

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit quality didefinisikan oleh DeAngelo (1981) sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki auditor dalam mengungkapkan dan mendeteksi adanya pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kemampuan teknis auditor memiliki peran penting dalam mendeteksi pelanggaran yang dilakukan klien dan independensi auditor memiliki peran penting dalam mengungkapkan pelanggaran yang terdeteksi selama proses audit (Richah & Triani, 2021). *Audit quality* dapat dihasilkan ketika auditor berpedoman terhadap standar auditing terbaru yang didasarkan pada *International Standards on Auditing* (ISA) oleh IAPI dan kode etik akuntan publik yang relevan, serta dapat melaporkan opini yang benar terhadap laporan keuangan klien (Budiman *et al.*, 2021). *Audit quality* yang tinggi dapat menciptakan laporan keuangan yang menjamin sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan dapat dipercaya oleh pihak ketiga maupun masyarakat. Hal tersebut karena proses audit dibuat guna menentukan angka-angka yang dilaporkan pada laporan keuangan yang relatif wajar sehingga *audit quality* menjadi hal yang penting dan utama dalam mengembangkan kredibilitas laporan keuangan dan menjaga integritas pelaporan keuangan (Lesmanawati & Sumarni, 2017).

Kerugian yang disebabkan oleh kesalahan pelaporan keuangan tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, namun investor, kreditor, auditor, dan

masyarakat akan terkena dampaknya. Hal ini membuat pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor sebagai pihak independen diharapkan bisa menghasilkan *audit quality* yang dapat diandalkan, sehingga proses audit akan dipengaruhi oleh kualitas pekerjaan auditor dan secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan (Harahap *et al.*, 2017). Informasi dari hasil audit menciptakan kebermanfaatan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan, auditor diharapkan mampu memberikan informasi secara independen agar hasil laporan audit berkualitas (Fadhilah & Halmawati, 2021).

Banyaknya kasus yang terjadi dan melibatkan Akuntan Publik, menyebabkan masyarakat mempertanyakan mengenai *audit quality* yang dilakukan oleh auditor independen dan kompeten karena dianggap merugikan pemilik perusahaan dan pihak eksternal. Salah satu kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada PT Hanson International Tbk (MYRX) mengenai kesalahan penyajian (*overstatement*) dengan nilai yang mencapai Rp 613 miliar karena terdapat pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh atas suatu transaksi dengan nilai *gross* sebesar Rp 732 miliar yang terdapat pada Laporan Keuangan Tahunan 2016, sedangkan KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja sebagai auditor saat itu terbukti melakukan pelanggaran undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari IAPI karena dinilai kurang teliti dalam mengaudit Laporan Keuangan Tahunan 2016 PT Hanson International Tbk (MYRX). Hal tersebut tidak hanya berdampak kepada perusahaan yang kehilangan kepercayaan publik, tetapi KAP akan dinilai buruk atas *audit quality* yang dihasilkan dan

menyebabkan rasa tidak percaya terhadap KAP tersebut karena kurangnya kompetensi yang dimiliki auditornya (Ayuningtyas, 2019).

Audit quality dapat dilihat melalui kemampuan auditor dalam suatu KAP berspesialisasi untuk mendeteksi maupun melaporkan kecurangan pada sistem akuntansi kliennya. Hal ini dikarenakan pengetahuan industri dari seorang spesialisasi ditingkatkan melalui pelatihan staf spesialisasi, perluasan pengalaman audit, dan investasi-investasi dalam teknologi informasi. KAP spesialisasi industri biasanya memiliki auditor yang berpengetahuan lebih mengenai industri tertentu. Kemampuan auditor pada suatu KAP spesialisasi industri bisa meningkatkan efisiensi dan efektivitas kehandalannya dalam mendeteksi manajemen laba yang akan membuat klien meminimalisir terjadinya manajemen laba sehingga hal tersebut membuat auditor dapat mempertahankan reputasinya (Budiman *et al.*, 2021).

KAP spesialisasi industri dapat menjadi suatu gambaran adanya *audit quality* karena *audit quality* yang diberikan auditor berpengaruh terhadap kemampuan KAP dalam memenangkan persaingan di pasar jasa audit. KAP dengan klien dalam industri yang sama akan mempunyai suatu pemahaman yang lebih baik mengenai internal pengendalian perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut (Rahayu *et al.*, 2020). Hal tersebut akan menunjukkan adanya upaya dari auditor dalam meminimalisir terjadinya manajemen laba dan meningkatkan *audit quality*, berikut terdapat informasi data Perusahaan Manufaktur yang diaudit oleh KAP spesialisasi industri dan non spesialisasi industri:

Tabel 1.1
DATA PERBANDINGAN *AUDIT QUALITY* PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020

| Tahun | <i>Audit Quality</i> | |
|-------|---------------------------|-------------------------------|
| | KAP Spesialisasi Industri | KAP Non Spesialisasi Industri |
| 2016 | 22 | 39 |
| 2017 | 24 | 38 |
| 2018 | 22 | 40 |
| 2019 | 15 | 50 |
| 2020 | 17 | 48 |

Sumber : Lampiran 3, diolah

Pada fenomena lima tahun terakhir di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 dari 61 data terdapat 22 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP spesialisasi industri dan 39 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP non spesialisasi industri. Pada tahun 2017 dari 62 data terdapat 24 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP spesialisasi industri dan 38 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP non spesialisasi industri. Pada tahun 2018 dari 62 data terdapat 22 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP spesialisasi industri dan 40 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP non spesialisasi industri. Pada tahun 2019 dari 65 data terdapat 15 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP spesialisasi industri dan 50 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP non spesialisasi industri. Pada tahun 2020 dari 65 data terdapat 17 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP spesialisasi industri dan 48 perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP non spesialisasi industri. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2016-2020 masih terdapat 215 perusahaan

manufaktur yang diaudit oleh KAP yang tidak memiliki spesialisasi (KAP non spesialisasi industri) sehingga bisa mengindikasikan adanya hasil audit yang tidak berkualitas.

Teori yang digunakan adalah teori agensi, dimana menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi ialah teori yang mencerminkan keterkaitan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik perusahaan). Teori ini mengindikasikan adanya permasalahan agensi dikarenakan terdapat asimetri informasi dan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Hal tersebut membuat *principal* perlu memohon kepada pihak eksternal (auditor) untuk melakukan penyelidikan terhadap laporan keuangan yang dijadikan pertanggungjawaban *agent* untuk *principal* (Pertiwi & NR, 2020). Teori agensi dapat memperkuat pengaruh antara reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload* terhadap *audit quality*. Hal ini dikarenakan, tinggi rendahnya reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload* pada suatu perusahaan dapat menjadi pertimbangan dalam menengahi perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang didasarkan pada kemampuan dan profesionalitas auditor sehingga nantinya dapat meningkatkan *audit quality*.

Reputasi KAP merupakan nama baik yang dimiliki oleh KAP yang mana berisikan prestasi yang sudah atau akan dicapai dan memperoleh titipan kepercayaan dari masyarakat dalam menggunakan jasanya (Darya & Puspitasari, 2017). KAP yang memiliki reputasi tinggi akan membuat *audit quality* menjadi semakin baik karena auditornya dinilai memiliki kemampuan untuk bersikap independen dalam melakukan audit secara profesional (Prasetia & Rozali, 2016).

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori agensi bahwa reputasi KAP dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk memilih auditor yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengawasi pengelolaan perusahaan untuk meminimalisir konflik kepentingan *agent* dan *principal*, serta dapat menciptakan *audit quality* yang baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetia & Rizki & Sudarno (2020) dan Rozali (2016) menyatakan bahwa reputasi audit memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novrilia *et al.* (2019) dan Darya & Puspitasari (2017) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit quality*.

Audit fee merupakan besarnya anggaran yang bergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melakukan jasa, struktur biaya suatu KAP, dan pertimbangan yang lain (Wahyu, 2020). Keinginan dalam memperoleh *audit quality* yang tinggi, maka perlu seorang auditor yang mampu bekerja secara profesional sehingga biasanya diperlukan *audit fee* yang besar pula karena dengan *fee* yang tinggi akan memotivasi auditor untuk bekerja lebih maksimal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori agensi, bahwa adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* diperlukan seorang auditor yang profesional sehingga *audit fee* yang tinggi dapat menjadi pertimbangan perusahaan nantinya (Kafabih & Adiwibowo, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu (2020) dan Ardani (2017) menyatakan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki & Sudarno (2020) dan Novrilia *et*

al. (2019) menyatakan bahwa *audit fee* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit quality*.

Audit tenure ialah jangka waktu mengenai keterkaitan antara auditor dengan klien tentang jasa audit yang telah disepakati (Ardani, 2017). Auditor dan klien yang menjalin hubungan cukup lama dan mentaati peraturan perrotasian auditor maka kemampuan auditor dalam mencegah dan menunjukkan tindakan kecurangan akan meningkat sehingga akan menghasilkan *audit quality* yang baik. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori agensi yang mana dalam permasalahan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat mempertimbangkan *audit tenure* yang panjang agar dapat menghasilkan pengetahuan yang cukup untuk auditor dalam melakukan tugas audit secara profesional untuk menghasilkan *audit quality* yang baik (Darya & Puspitasari, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardani (2017) dan Darya & Puspitasari (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustin & Siregar (2020) dan Novrilia *et al.* (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit quality*.

Workload merupakan beban pekerjaan yang dialami oleh seorang auditor akibat tingginya tingkat rasio klien yang ditangani oleh auditor pada periode tertentu (Pertiwi & NR, 2020). *Workload* yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi terjadinya kesalahan atau kecurangan dalam sebuah perusahaan sehingga akan membuat kualitas hasil laporan audit menjadi kurang baik (Persellin *et al.*, 2018). Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang dijelaskan pada teori agensi, maka auditor

seharusnya bisa membantu menengahi konflik dan memiliki kemampuan yang baik untuk menghasilkan *audit quality* yang bagus sehingga *workload* yang dialami auditor sebaiknya tidak tinggi agar *audit quality* yang dihasilkan juga baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi & NR (2020) dan Julia *et al.* (2019) menyatakan bahwa *workload* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit quality*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syaifulloh & Khikmah (2020) dan Yolanda *et al.* (2019) menyatakan bahwa *workload* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit quality*.

Berdasarkan fenomena dan GAP penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini diberikan judul **“Pengaruh Reputasi KAP, *Audit Fee*, *Audit Tenure*, dan *Workload* terhadap *Audit Quality* pada Perusahaan Manufaktur”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terbentuklah rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah reputasi KAP mempunyai pengaruh terhadap *audit quality*?
2. Apakah *audit fee* mempunyai pengaruh terhadap *audit quality*?
3. Apakah *audit tenure* mempunyai pengaruh terhadap *audit quality*?
4. Apakah *workload* mempunyai pengaruh terhadap *audit quality*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh dari reputasi KAP terhadap *audit quality*.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari *audit fee* terhadap *audit quality*.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari *audit tenure* terhadap *audit quality*.
4. Untuk menganalisis pengaruh dari *workload* terhadap *audit quality*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi *audit quality* bagi Perusahaan Manufaktur. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Memberikan wawasan atau pengetahuan terkait pengaruh reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload* terhadap *audit quality* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *audit quality* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dalam *auditing* dan menambah pemahaman mengenai pengaruh reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload* terhadap *audit quality* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, serta untuk menerapkan ilmu terkait audit yang didapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi perusahaan, auditor, dan KAP

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat memberikan motivasi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

c. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait pengaruh reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload* terhadap *audit quality* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan dari pembuatan sistematika penulisan ini untuk menjelaskan susunan penulisan sehingga dapat memahami alur dan isi dari penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu yang dapat memperkuat penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, deskripsi variabel penelitian, penentuan sampel dan populasi data, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab IV berisikan mengenai penjelasan terkait dengan cerminan subjek penelitian, teknik analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab V berisikan mengenai penjelasan terkait dengan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.